

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas fondasi pendidikannya. Di Indonesia, organisasi pendidikan nasional dirancang untuk melampaui pengembangan kecerdasan intelektual, yakni mencakup penguatan karakter serta penjagaan kehormatan setiap siswa. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2023 (P. R. Indonesia, 2023) proses pembelajaran wajib dilaksanakan di atas prinsip-prinsip demokratis, kesetaraan, dan inklusivitas dengan tetap menghormati hak asasi manusia secara penuh. Meski demikian, terdapat diskrepansi antara regulasi dan kenyataan di lapangan; institusi pendidikan masih sering terpapar kekerasan risiko, baik yang bersifat fisik maupun mental. Fenomena ini menjadi tantangan serius karena berpotensi menghalangi pencapaian potensi maksimal anak dalam masa pertumbuhannya.(Widjaja et al., 2025)

Selama sepuluh tahun terakhir, fenomena perundungan (*bullying*) telah bertransformasi menjadi urgensi global yang didefinisikan sebagai tindakan agresif yang terjadi secara konsisten dan sistematis oleh pihak yang dominan terhadap individu yang lebih rentan(Meicha et al., 2026). Data (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015), mengindikasikan bahwa secara keseluruhan tren kekerasan di lingkungan

sekolah masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Realitas ini mempertegas kebutuhan mendesak akan transformasi paradigma institusional menuju model Sekolah Ramah Anak (Prasetiawan & Fahriani, 2020), yang mampu menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak dasar peserta didik dari ancaman kekerasan. Sebagai strategi inovatif untuk mereduksi maraknya perundungan, (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021) yang mengoptimalkan peran kelompok teman sebaya (*peer-group approach*) melalui pembentukan Agen Perubahan Sekolah Sekolah.

Tantangan nyata dalam penerapan konsep Sekolah Ramah Anak ini terlihat secara spesifik di SMPN 1 Siman, Kabupaten Ponorogo. Sebagai sekolah dengan pergaulan remaja yang sangat dinamis, lembaga ini masih menghadapi masalah pelik seperti maraknya perundungan di dunia maya (*cyberbullying*) (Ningsih et al., 2025), serta terbentuknya kelompok atau geng sekolah yang bersifat tertutup. Meskipun pihak manajemen SMPN 1 Siman telah mencoba menerapkan aturan yang mendidik, pendekatan lama yang hanya bersandar pada pemberian hukuman formal terbukti kurang efektif untuk mengubah perilaku siswa secara mendalam (Meicha et al., 2026). Pihak sekolah sebenarnya sudah mulai melibatkan Agen Perubahan Sekolah melalui program *Roots* untuk mendukung SRA (Febriansyah et al., 2025), namun di lapangan masih muncul kendala krusial, seperti kurangnya pendampingan rutin dari pihak sekolah kepada para Agen Perubahan Sekolah serta masih kuatnya anggapan di kalangan siswa bahwa kekerasan (*verbal*) merupakan candaan yang lumrah.

Upaya penanganan perundungan di sekolah telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu dengan berbagai pendekatan. Riset oleh (Wiyani, 2014), mengenai strategi sekolah antiperundungan menekankan bahwa langkah preventif harus dipusatkan pada kebijakan lembaga dan manajerial guru yang bersifat atas ke bawah (*top down*). Menurut (Paluck et al., 2016) bukti empiris bahwa intervensi yang pergerakan dari bawah ke atas (*bottom up*), melalui Agen Perubahan Sekolahantarsebaya yang dipilih melalui jaringan analisis sosial terbukti efektif menekan angka konflik sekolah hingga 30%. Riset oleh (Prasetiawan & Fahriani, 2020) menitik beratkan pada pengembangan model SRA untuk meningkatkan karakter siswa secara umum melalui bimbingan konseling. Riset nasional oleh (Hardiyanti et al., 2022) mengenai Program (*Roots*) di Jawa Barat memberikan catatan kritis bahwa efektivitas pengaruh teman sebaya di Indonesia sering kali tereduksi oleh hambatan sosiokultural lokal, seperti budaya sungkan dan relasi kekuasaan berdasarkan senioritas atau perbedaan tingkatan kelas. Pelatihan sebagai komunikasi sertifikasi memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan program pencegahan perundungan berbasis teman sebaya. Menurut (Sugiarti & Rahmawati, 2021), pelatihan ini secara signifikan meningkatkan efikasi diri para agen perubahan, yang menjadi kunci utama efektivitas program tersebut gaya komunikasi yang mampu menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan, atau kebutuhan secara jujur, tegas, dan terbuka, namun tetap menghormati perasaan dan hak orang lain. Tantangan dalam menanggulangi tindakan perundungan di lingkungan pendidikan kini telah memasuki babak

baru yang lebih kompleks. (P. Smith et al., 2022) dalam sebuah studi meta analisis berskala global mengungkapkan fakta krusial bahwa program-program intervensi konvensional yang selama ini diterapkan di sekolah-sekolah sering kali membahas jalan buntu. Kegagalan ini dihapus pada sistem pengawasan tradisional dalam mengantisipasi pergeseran tren perundungan yang kini masif bermigrasi ke ruang siber (*cyberbullying*). Mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan menuntut adanya reformasi sistemik di tingkat satuan pendidikan (Nuraeni & Hartati, 2023), yang mengkaji implementasi Sekolah Ramah Anak di tingkat dasar dan menengah menegaskan bahwa keberhasilan program ini tidak dapat dicapai secara instan atau sekadar formalitas administrative. Mengubah perilaku kelompok penonton (*bystanders*) yang cenderung diamkan perundungan terbukti jauh lebih efektif untuk menghentikan agresi dibandingkan hanya fokus pada pelaku atau korban saja (Salmivalli & Poskiparta, 2024).

Berdasarkan pengamatan literatur di atas, ditemukan sebuah ruang penelitian (*research gap*) yang unik. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada kebijakan makro/manajerial guru (*top-down*) atau fokus pada kendala teknis operasional program Roots secara umum. Belum ada kajian mendalam yang menganalisis bagaimana Agen Perubahan Sekolahantarsebaya (*peer to peer*) berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan struktur kekuasaan tradisional di sekolah (seperti hubungan senior-junior dan keberadaan geng tertutup) guna menciptakan budaya ramah anak

yang berkelanjutan, khususnya pada karakteristik sosiokultural siswa SMP di lingkungan pedesaan transisi seperti di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini hadir untuk mengisi isi ruang ilmiah tersebut.

Salah satu Lembaga yang secara konsisten mengimplementasikan kebijakan Sekolah Ramah Anak serta mengadopsi pendekatan inovatif berbasis (*peer to peer*) melalui program Agen Perubahan Sekolah Sekolah (*Roots Program*) Berdasarkan pada hasil observasi lapangan, peneliti menemukan beberapa keunggulan SMPN 1 Siman sebagai berikut: Sekolah ini memiliki arah kebijakan yang progresif melalui visi terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang unggul dalam prestasi, berkarakter, berbudaya lingkungan, serta selaras antara IMTAQ dan IPTEK. SMPN 1 Siman secara aktif dan sistematis mengimplementasikan kebijakan Sekolah Ramah Anak serta mengadopsi pendekatan inovatif berbasis (*peer to peer*) melalui Program Agen Perubahan Sekolah Sekolah (*Roots Program*) untuk mengikis rantai perundungan di sekolah. Lembaga ini berpikiran terbuka dan adaptif dengan membangun kolaborasi lintas sektor bersama pihak eksternal, seperti menggandeng UNIDA Gontor dari perspektif psikososial dan POLSEK Siman dari perspektif hukum, guna mengedukasi warga sekolah mengenai bahaya perundungan.

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai Bagaimana perencanaan Pendidikan Ramah Anak melalui Agen Perubahan Sekolah Sekolah di SMPN 1 Siman, bagaimana implementasi pendidikan ramah anak melalui Agen

Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo, apa pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan Ramah Anak melalui Agen Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo, bagaimana implikasi Pendidikan Ramah Anak melalui Agen Perubahan Sekolah Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo

Secara praktis, penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata sebagai bahan evaluasi operasional bagi SMPN 1 Siman, meningkatkan wawasan guru dalam teknik pendampingan persuasif, serta menghasilkan saran strategi kebijakan. menduplikasi model Perubahan serupa ke sekolah-sekolah lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada telaah literatur dan fenomena di lapangan peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kesenjangan regulasi dan realitas dunia maya: adanya kegagalan pendekatan konvensional dalam mengantisipasi pergeseran tren perundungan fisik ke arah perundungan siber (*cyberbullying*) dan pembentukan geng sekolah yang tertutup.
2. Normalisasi Kekerasan dan Sikap Pasif Siswa: Masih kuatnya anggapan di kalangan siswa bahwa kekerasan verbal merupakan candaan yang lumrah, serta tingginya kecenderungan kelompok penonton (*bystanders*) untuk di diamkan tindakan perundungan tersebut.
3. Hambatan Sosiokultural dan Senioritas: Efektivitas peran Agen Perubahan Sekolah dalam mengintervensi konflik tereduksi oleh kendala sosiokultural lokal, seperti budaya sungkan dan hubungan kekuasaan

tradisional yang berbasis senioritas atau tingkatan kelas.

4. Keterbatasan kapasitas dan Pendampingan Agen Perubahan Sekolah :
belum optimalnya efektifikasi diri Agen perubahan Sekolah akibat kurangnya pelatihan komunikasi asertif, yang diperparah oleh minimalnya pendampingan rutin dari pihak manajemen sekolah.

C. Batasan Penelitian

Fokus pada implementasi mekanisme nilai-nilai SRA pada siswa Kelas 7 dan 8 melalui aktivitas Agen Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman selama tahun ajaran 2025 -2026.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan Pendidikan Ramah Anak melalui Agen Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman?
2. Bagaimana implementasi pendidikan ramah anak melalui Agen Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo?
3. Apa pendukung dan penghambat implementasi pendidikan ramah anak melalui Agen Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo?
4. Bagaimana Implikasi Pendidikan Ramah Anak melalui Agen Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan proses perencanaan Pendidikan Ramah Anak melalui Agen Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendidikan ramah anak melalui Agen Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

3. Mengidentifikasi dan memetakan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan ramah anak melalui Agen Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo.
4. Menganalisa dan mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Ramah Anak melalui Agen Perubahan Sekolah di SMPN 1 Siman.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum dan khusus penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam khazanah ilmu pendidikan, khususnya pada bidang manajemen pendidikan dan sosiologi pendidikan, melalui poin-poin berikut:

- a. Pengembangan Konsep SRA: Memberikan penguatan teoritis mengenai model Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diintegrasikan dengan teori partisipasi anak dan pengaruh teman sebaya (*peer influencer*)
- b. Referensi Akademik: Menjadi referensi atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas program (*Roots*) dalam menekan angka perundungan di tingkat sekolah menengah
- c. Khazanah Literasi Lokal: Menambah literatur penelitian pendidikan yang berbasis pada kearifan sosiokultural di wilayah Kabupaten Ponorogo, khususnya mengenai dinamika sosial siswa SMP di lingkungan pedesaan-transisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah (SMP Negeri 1 Siman Ponorogo)

- 1) Sebagai bahan evaluasi terhadap efektivitas implementasi program Agen Perubahan Sekolah yang sudah berjalan.
- 2) Memberikan rekomendasi strategi bagi sekolah dalam menyusun kebijakan operasional yang lebih ramah anak dan bebas dari kekerasan.
- 3) Membantu sekolah dalam memetakan potensi hambatan dalam komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan pemahaman guru mengenai teknik pendampingan Agen Perubahan Sekolah tanpa harus menggunakan pendekatan yang bersifat otoriter.
- 2) Memberikan wawasan tentang pola interaksi yang edukatif dan persuasif dalam menangani kasus-kasus perundungan di sekolah.

c. Bagi peserta Didik

- 1) Mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung kesehatan mental siswa.
- 2) Meningkatkan kesadaran kolektif siswa mengenai pentingnya nilai
- nilai empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama teman.